

**EXPLORING ACADEMIC RESILIENCE IN INDONESIAN STUDENTS
STUDYING OUTSIDE THEIR HOME REGIONS:
A MULTIDIMENSIONAL AND CULTURALLY-ROOTED
PERSPECTIVE**

Commented [u1]: Judul dalam Bahasa Indonesia

¹Oktavia Helmiana Ramba, ²Elia Firda Mufidah*, ³Intan Sekartaji Hafsari Putri,
⁴Tuti Sekar Wangi, ⁴Lely Novia Rahayu, ⁵Vinsensius Jamadun

^{1,2,3,4,5}Universitas PGRI ADI Buana Surabaya-Jl.Ngagel Dadi III-B No.37, Surabaya, Indonesia
helminaramba@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the level of academic resilience of Indonesian students studying outside their hometown, using a multidimensional approach rooted in the local cultural context. Academic resilience is defined as an individual's capacity to survive, adapt, and recover from academic challenges and socio-cultural stress during the study period. The study used a quantitative method with a descriptive survey design of 102 students from various regions in Indonesia who are studying at universities in and outside Java. The instrument used was a validated academic resilience scale, covering four dimensions: academic resilience, problem solving, intelligence in the face of adversity, and adjustment. The results showed that students who were away from home had a relatively high level of academic resilience, with an average score of 83.72. Further analysis revealed that women had higher levels of resilience than men, and students from areas with major geographical challenges (such as Papua and NTT) continued to show strong resilience. Internal factors such as self-efficacy, motivation, and metacognitive skills, and external factors such as social support and local cultural values such as mutual cooperation, tawakal, and traditional life philosophy contribute greatly to academic resilience. These results recommend the need for integration of local cultural values in higher education policies and practices to create a contextual, adaptive, and meaningful resilience development approach.*

Keywords: *Academic Resilience, Migrant Students, Cultural Values, Higher Education, Contextual Adaptation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tingkat resiliensi akademik mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar daerah asal mereka, dengan pendekatan multidimensi yang berakar pada konteks budaya lokal. Resiliensi akademik didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tantangan akademik serta tekanan sosial-budaya selama masa studi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei deskriptif terhadap 102 mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi di dalam dan luar Pulau Jawa. Instrumen yang digunakan adalah skala resiliensi akademik yang telah divalidasi, mencakup empat dimensi: ketangguhan akademik, pemecahan masalah, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki tingkat resiliensi akademik yang relatif tinggi, dengan rata-rata skor 83,72. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa perempuan memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi dibanding laki-laki, dan mahasiswa dari daerah dengan tantangan geografis besar (seperti Papua dan NTT) tetap menunjukkan ketahanan yang kuat. Faktor-faktor internal seperti efikasi diri, motivasi, serta keterampilan metakognitif, dan faktor eksternal seperti dukungan sosial dan nilai budaya lokal seperti gotong royong, tawakal, serta falsafah hidup tradisional berkontribusi besar terhadap resiliensi akademik. Hasil ini merekomendasikan perlunya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kebijakan dan praktik pendidikan tinggi untuk menciptakan pendekatan pengembangan resiliensi yang kontekstual, adaptif, dan bermakna.

Kata kunci: Resiliensi Akademik, Mahasiswa Perantau, Nilai Budaya, Pendidikan Tinggi, Adaptasi Kontekstual.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali atau yang dikenal dengan istilah resiliensi akademik menjadi sangat penting bagi mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari luar daerah dan menempuh pendidikan di wilayah yang berbeda dengan asalnya. Resiliensi akademik tidak hanya mencakup ketangguhan dalam mengatasi tekanan belajar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mengelola stres, dan mempertahankan motivasi dalam meraih tujuan akademik (Cassidy, 2015; Martin & Marsh, 2006).

Mahasiswa perantau, yang menempuh pendidikan di daerah lain, menghadapi tantangan tambahan seperti kendala bahasa, keterbatasan finansial, serta perbedaan budaya dan sosial yang dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan (Ungar, 2006, 2013). Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau memiliki tingkat resiliensi akademik yang cukup tinggi, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola stres dan tetap fokus pada studi (Shengyao et al., 2024). Hal ini didukung oleh strategi koping yang efektif seperti belajar bahasa lokal, menjaga komunikasi dengan keluarga, serta memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan kampus (Ungar, 2006).

Selain itu, faktor gender juga berperan dalam perbedaan tingkat resiliensi akademik,

dimana mahasiswa perempuan cenderung menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan umumnya memiliki kemampuan koping emosional yang lebih kuat dan jaringan sosial yang lebih luas untuk menghadapi tekanan akademik (Cassidy, 2015). Variasi tingkat resiliensi berdasarkan asal daerah pun menunjukkan bahwa mahasiswa dari wilayah dengan tantangan geografis dan infrastruktur pendidikan yang lebih berat, seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua, tetap mampu menunjukkan resiliensi akademik yang baik (Shengyao et al., 2024).

Konsep resiliensi akademik yang multidimensi dan ekologis ini melibatkan interaksi antara faktor internal seperti self-efficacy, motivasi, dan keterampilan metakognitif dengan faktor eksternal berupa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, serta lingkungan pendidikan (Gloria & Steinhart, 2016; Sandoval-Hernandez & Cortes, 2012; Uicheng & Chobphon, 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa resiliensi akademik bukan hanya hasil dari kepribadian individu, tetapi juga merupakan produk dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Luthar & Cicchetti, 2000).

Di Indonesia, nilai-nilai budaya lokal yang kuat seperti gotong royong, tawakal, dan kesederhanaan memberikan fondasi penting dalam pengembangan resiliensi akademik. Nilai gotong royong mendorong semangat kolaborasi dan solidaritas antar mahasiswa, yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan

akademik (Kaloeti et al., 2024). Sementara itu, nilai religius seperti tawakal membantu mahasiswa untuk merasa tenang dan menerima hasil usaha dengan lapang dada, yang berkontribusi pada pengelolaan stres yang lebih baik (González-Valero et al., 2019; Lubis et al., 2022). Kesederhanaan sebagai sikap mental juga membantu mahasiswa untuk realistis dalam menghadapi kegagalan dan tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis (Sugiyo & L. Andriani Purwastuti, 2017).

Selain itu, nilai-nilai falsafah hidup khas daerah seperti Maja Labo Dahu Dou Mbojo dari Nusa Tenggara Barat dan prinsip *saiyo-sakato*, *sahino-samalu*, *sapikue sajinjiang* dalam budaya Minangkabau turut memperkuat ketahanan psikologis dan sosial mahasiswa perantau. Integrasi nilai-nilai budaya ini dalam konteks pendidikan tinggi memberikan relevansi kontekstual yang kuat, sekaligus memperkaya pendekatan pengembangan resiliensi yang lebih adaptif dan bermakna (Martin & Marsh, 2006; Nashori & Saputro, 2021). Penelitian terkait resiliensi di Indonesia belum menyentuh aspek budaya lokal sebagai penentu resiliensi (Dwiastuti et al., 2021).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi akademik mahasiswa perantau dari berbagai daerah di Indonesia yang menempuh pendidikan di Jawa dan luar Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan program-program pendukung yang memperkuat ketahanan akademik

mahasiswa, terutama yang berasal dari daerah dengan tantangan geografis dan budaya yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi yang berjumlah 102 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang bersedia menjadi responden dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di wilayah Jawa dan luar Jawa.

Pengumpulan data menggunakan instrumen skala resiliensi akademik yang dikembangkan dan divalidasi oleh Hardiansyah et al. (2020). Instrumen tersebut terdiri dari 27 item dengan empat dimensi utama, yaitu ketangguhan akademik, pemecahan masalah, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan penyesuaian diri. Skala ini menggunakan format Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1). Validitas isi instrumen telah diuji melalui expert judgement dan reliabilitasnya menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,784, yang berarti instrumen ini reliabel untuk digunakan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online maupun offline kepada responden yang memenuhi kriteria. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan profil resiliensi

akademik mahasiswa, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Analisis inferensial juga dapat dilakukan sesuai kebutuhan untuk melihat perbedaan resiliensi berdasarkan variabel demografis. Seluruh proses penelitian ini telah memperhatikan etika penelitian, dimana partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan data pribadi mereka. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan penelitian ini.

HASIL

Berikut hasil analisis resiliensi akademik yang dilakukan oleh peneliti:

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean n	Std. Deviatio
skortotal	102	65.00	105.00	83.71	6.72571
Valid (listwise)	N102				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data resiliensi akademik mahasiswa yang mayoritas berasal dari luar Pulau Jawa, diperoleh skor minimum sebesar 65, skor maksimum 105, dengan rata-rata 83,72 dan standar deviasi 6,73. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang cukup tinggi. Rentang skor yang relatif luas (40 poin) namun disertai dengan standar deviasi yang cukup rendah mengindikasikan bahwa persebaran data tidak terlalu menyebar, sehingga sebagian besar mahasiswa memiliki

tingkat resiliensi yang cenderung merata dan stabil. Temuan ini mencerminkan bahwa mahasiswa dari luar Jawa mampu beradaptasi dengan baik terhadap tantangan akademik di lingkungan perguruan tinggi, yang dapat diasosiasikan dengan kemampuan bertahan, mengelola stres, dan mempertahankan komitmen terhadap tujuan akademik mereka.

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean n	Std. Deviatio
laki2	28	70.00	95.00	81.89	4.86362
perempua n	74	65.00	105.00	84.40	7.21665
Valid (listwise)	N28				

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan tingkat resiliensi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki (N = 28) memiliki skor resiliensi akademik dengan rata-rata 81,89, minimum 70, maksimum 95, dan standar deviasi 4,86. Sementara itu, mahasiswa perempuan (N = 74) memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi, yaitu 84,41, dengan skor minimum 65 dan maksimum 105, serta standar deviasi 7,22. Rata-rata yang lebih tinggi pada kelompok perempuan menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki resiliensi akademik yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Selain itu, nilai standar deviasi yang lebih besar pada kelompok perempuan mengindikasikan adanya variasi tingkat resiliensi yang lebih luas dibandingkan kelompok laki-laki. Temuan ini mencerminkan bahwa secara umum perempuan lebih mampu mengelola tantangan akademik,

meskipun terdapat keragaman tingkat ketahanan diri di antara mereka. Hal ini dapat mencerminkan kemampuan adaptasi, ketahanan terhadap tekanan akademik, dan dorongan internal yang kuat untuk berhasil

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
bali	1	85.00	85.00	85.0000	0.0000
jawa	20	74.00	105.00	83.4000	8.22960
kalimantan	1	92.00	92.00	92.0000	.00000
NTT	58	65.00	95.00	82.2759	5.68097
palembang	1	89.00	89.00	89.0000	.00000
papua	12	78.00	97.00	87.6667	4.50281
sulawesi	7	76.00	97.00	85.5714	7.93425
sumatera	2	92.00	96.00	94.0000	2.82843
Valid N (listwise)	1				

Analisis deskriptif berdasarkan asal daerah menunjukkan adanya variasi tingkat resiliensi akademik mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia. Mahasiswa asal Sumatera menunjukkan rata-rata resiliensi akademik tertinggi yaitu 94,00, diikuti oleh mahasiswa dari Kalimantan (92,00), Palembang (89,00), dan Papua (87,17). Sementara itu, mahasiswa dari NTT, yang jumlahnya paling dominan dalam sampel (N = 58), memiliki rata-rata resiliensi sebesar 82,28 dengan standar deviasi 5,68, menunjukkan tingkat keragaman yang relatif rendah. Mahasiswa asal Pulau Jawa (N = 20) memiliki rata-rata resiliensi 83,40 dengan standar deviasi yang lebih besar (8,23), menandakan keragaman skor yang lebih tinggi dalam kelompok ini. Sementara itu, mahasiswa asal Sulawesi (N = 7) memiliki rata-rata skor 85,57, dan mahasiswa asal Bali (N = 1) mencatatkan nilai 85,00. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa berasal dari wilayah timur Indonesia, seperti NTT dan Papua, mereka tetap menunjukkan tingkat resiliensi akademik yang cukup tinggi.

dalam pendidikan tinggi, meskipun berasal dari daerah-daerah dengan tantangan geografis atau infrastruktur pendidikan yang lebih terbatas. **PEMBAHASAN** Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data resiliensi akademik mahasiswa yang mayoritas berasal dari luar Pulau Jawa dan

berkuliah di pulau jawa, diperoleh skor minimum sebesar 65, maksimum 105, dengan rata-rata sebesar 83,72 dan standar deviasi 6,73. Rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang baik. Standar deviasi yang cukup rendah mengindikasikan bahwa sebaran data tidak terlalu menyimpang dari rata-rata, sehingga sebagian besar mahasiswa menunjukkan pola resiliensi yang konsisten dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari luar Jawa mampu mengelola tekanan dan tantangan akademik di lingkungan perguruan tinggi dengan baik.

Resiliensi akademik pada mahasiswa perantau ini tidak hanya berkaitan dengan ketangguhan menghadapi tekanan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola stres yang timbul akibat kondisi perantauan seperti kesulitan komunikasi bahasa, keterbatasan finansial, kerinduan terhadap keluarga, dan adaptasi sosial budaya. Hambatan-hambatan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang cukup tinggi, namun mahasiswa perantau mampu

mengembangkan strategi koping yang efektif, seperti belajar bahasa lokal, menjaga komunikasi dengan keluarga secara rutin, mengatur manajemen waktu, dan memanfaatkan dukungan sosial dari teman-teman sebaya maupun lingkungan kampus (Ungar, 2006, 2013).

Resiliensi akademik yang tinggi mencerminkan kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan belajar, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta mempertahankan motivasi dan komitmen dalam mencapai tujuan akademik (Cassidy, 2015; Martin & Marsh, 2006). Resiliensi bukan sekadar hasil dari kepribadian bawaan, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan lingkungan (Luthar et al., 2000). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa faktor efikasi diri, strategi koping, dan dukungan sosial turut berperan dalam memperkuat ketahanan akademik mahasiswa di tengah tekanan kontekstual dan transisi kultural yang mereka alami.

Perbedaan tingkat resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, di mana perempuan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, juga terlihat pada kelompok mahasiswa perantau. Hal tersebut berdasarkan pada hasil penelitian yang memaparkan bahwa perempuan umumnya memiliki kemampuan koping emosional yang lebih baik serta jaringan sosial yang lebih kuat untuk menghadapi stres akademik (Cassidy, 2015). Selain itu, variasi tingkat resiliensi berdasarkan asal daerah juga menunjukkan

bahwa mahasiswa dari wilayah yang relatif lebih terpencil dan memiliki tantangan geografis dan infrastruktur pendidikan yang lebih berat tetap mampu menunjukkan resiliensi akademik yang memadai (Shengyao et al., 2024).

Resiliensi akademik berperan penting dalam mengurangi stres dan risiko putus sekolah, serta mendukung keberhasilan akademik siswa (Kalaivani, 2021). Resiliensi akademik merupakan fenomena ekologis dan multidimensi yang melibatkan interaksi kompleks antara individu dan berbagai lingkungan di sekitarnya (Sandoval-Hernandez & Cortes, 2012). Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik meliputi aspek internal seperti keyakinan diri (self-efficacy), motivasi, aspirasi pendidikan, dan keterampilan metakognitif, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial dari keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang positif (Shengyao et al., 2024; Stein et al., 2024; Uicheng & Chobphon, 2024; Ungar, 2006). Pendekatan multidimensi ini menegaskan bahwa resiliensi akademik merupakan hasil interaksi dinamis antara berbagai faktor yang saling mendukung, sehingga upaya peningkatannya harus melibatkan berbagai aspek secara terpadu agar memberikan hasil optimal.

Resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang kuat, seperti gotong royong, tawakal, dan kesederhanaan. Budaya gotong royong mencerminkan semangat kolektivisme

dan kerja sama yang kental dalam masyarakat Indonesia, yang juga tercermin dalam lingkungan akademik melalui kolaborasi antar mahasiswa dan dukungan sosial yang saling menguatkan. Nilai ini membantu mahasiswa mengatasi tekanan akademik dengan memperkuat rasa solidaritas dan kemampuan pemecahan masalah bersama (Kaloeti et al., 2024). Selain itu, Indonesia yang dikenal dengan religiusitasnya membawa konsep tawakal yakni sikap menyerahkan hasil usaha kepada Tuhan setelah berikhtiar memberikan ketenangan batin yang membantu mahasiswa mengelola stres dan kecemasan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik (González-Valero et al., 2019; Lubis et al., 2022). Sementara itu, nilai kesederhanaan dan kerendahan hati membentuk sikap mental yang realistis dan terbuka, sehingga mahasiswa mampu menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis (Sugiyono & L. Andriani Purwastuti, 2017).

Pendekatan resiliensi yang berakar pada budaya lokal ini memberikan relevansi dan kekuatan tersendiri dibandingkan pendekatan universal yang lebih bersifat umum dan kurang kontekstual. Integrasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam praktik pendidikan tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang tidak hanya memperkuat ketahanan akademik mahasiswa tetapi juga membentuk karakter yang adaptif dan berdaya saing global (Martin, 2013; Sumarjoko & Musyiam, 2017). Oleh karena itu, kolaborasi

antara dosen, tenaga kependidikan, dan komunitas lokal sangat penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara terpadu dalam kurikulum dan kebijakan kampus, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan ketangguhan akademik yang berkelanjutan dan bermakna dalam konteks budaya mereka sendiri (Kaloeti et al., 2024).

Selain data kuantitatif yang diperoleh oleh peneliti, berikut data kualitatif dari hasil analisis terkait kendala yang sering dihadapi mahasiswa luar Jawa selama mengikuti proses perkuliahan dan usaha yang sudah dilakukannya:

Masalah	Deskripsi	Solusi yang Diterapkan	Kutipan Mahasiswa
Hambatan Bahasa dan Komunikasi	Kesulitan memahami bahasa pengantar dan berkomunikasi efektif dengan dosen dan teman sekelas.	Belajar bahasa lokal, bertanya pada teman, menjaga komunikasi terbuka.	"Ketika kesulitan memahami, saya minta tolong teman yang mengerti bahasa Jawa untuk menjelaskan."
Keterbatasan Finansial	Tekanan finansial yang membatasi kemampuan mahasiswa untuk fokus belajar dan memenuhi kebutuhan.	Mengelola keuangan dengan hemat, pinjam uang teman.	"Uang cepat habis, jadi saya belajar untuk lebih hemat dan kadang pinjam teman."
Manajemen Waktu dan Motivasi	Sulit mengatur waktu belajar dan tugas, sering menunda	Membuat jadwal belajar, self-reward, deadline palsu.	"Saya membuat catatan jadwal tugas agar tidak menunda"

Masalah	Deskripsi	Solusi yang Diterapkan	Kutipan Mahasiswa
	pekerjaan, serta merasa malas.		dan selalu berusaha menyelesaikan tepat waktu."
Metode Pengajaran dan Pemahaman	Metode dosen kurang menarik dan sulit dipahami, menyebabkan kesulitan memahami materi.	Mengulang materi, mencari tutorial online, bertanya.	"Jika materi sulit, saya cari tutorial di YouTube dan bertanya pada teman yang paham."
Tekanan Sosial dan Rindu Keluarga	Merasa kesepian dan rindu keluarga sehingga menurunnya semangat dan ketahanan emosional.	Menjaga komunikasi rutin dengan keluarga.	"Saya sering menghubungi keluarga untuk bertukar kabar agar tetap semangat."
Perbedaan Budaya dan Sosial	Perbedaan budaya menyebabkan tantangan dalam beradaptasi dan berinteraksi dalam kelompok heterogen.	Belajar menghargai perbedaan, bersabar dan berempati.	"Saat kerja kelompok, saya belajar bertanya dan mendengarkan dulu agar tidak salah paham karena beda bahasa."

Dari uraian diatas terkait resiliensi akademik, diharapkan institusi pendidikan diharapkan dapat mengembangkan program yang memperkuat faktor-faktor tersebut agar siswa mampu bertahan dan berkembang secara akademik meskipun menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa perantau di Indonesia menunjukkan tingkat resiliensi akademik yang cukup tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan non-akademik, termasuk adaptasi sosial budaya dan kendala finansial. Perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan gender dan asal daerah menegaskan bahwa faktor internal seperti kemampuan coping emosional dan eksternal seperti dukungan sosial serta nilai-nilai budaya lokal berperan signifikan dalam membentuk ketahanan akademik mahasiswa. Nilai budaya seperti gotong royong, tawakal, dan falsafah hidup daerah menjadi modal penting dalam membantu mahasiswa mengelola stres dan menjaga motivasi belajar. Dengan demikian, resiliensi akademik merupakan fenomena multidimensi yang tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga interaksi yang dinamis dengan lingkungan sosial dan budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kebijakan pendidikan tinggi dan pengembangan program pendukung agar mahasiswa perantau dapat terus berkembang secara akademik dan psikologis dalam konteks keberagaman budaya dan geografis di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Cassidy, S. (2015). Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2021). Perkembangan Penelitian Resiliensi Akademik Di Indonesia:

- Scoping Literature Review. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.26858/taleta.v7i1.23748>
- Gloria, C. T., & Steinhardt, M. A. (2016). Relationships Among Positive Emotions, Coping, Resilience and Mental Health. *Stress and Health*, 32(2), 145–156. <https://doi.org/10.1002/smi.2589>
- González-Valero, G., Zurita-Ortega, F., Ubago-Jiménez, J. L., & Puertas-Molero, P. (2019). Use of Meditation and Cognitive Behavioral Therapies for the Treatment of Stress, Depression and Anxiety in Students. A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22), 4394. <https://doi.org/10.3390/ijerph16224394>
- Kalaivani, D. (2021). Academic Resilience among Students: A Review of Literature. *International Journal of Research and Review*, 8(6), 360–369. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210646>
- Kaloeti, D. V. S., Kurnia S, A., Swandi, N. L. I. D., Lufityanto, G., & Indrawati, N. D. (2024). Indonesian Cultural Values as Pillars of Academic Resilience: A Study on Indonesian Higher Education Students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 166–176. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.84545>
- Lubis, H., Oktafia, M., & Putri, A. P. (2022). Academic Stress Reviewed from Self-Adjustment, Learning Saturation, and Grit. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 5(3), 491–501. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.50793>
- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). The construct of resilience: Implications for interventions and social policies. *Development and Psychopathology*, 12(4), 857–885. <https://doi.org/10.1017/S0954579400004156>
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*.
- Sandoval-Hernandez, A., & Cortes, D. (2012). *Factors and conditions that promote academic resilience: A cross-country perspective*.
- Shengyao, Y., Salarzadeh Jenatabadi, H., Mengshi, Y., Minqin, C., Xuefen, L., & Mustafa, Z. (2024). Academic resilience, self-efficacy, and motivation: the role of parenting style. *Scientific Reports*, 14(1), 5571. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55530-7>
- Stein, B., Hoefl, F., & Richter, C. G. (2024). Stress, resilience, and emotional well-being in children and adolescents with specific learning disabilities. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 58, 101410. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2024.101410>
- Sugiyo, R., & L. Andriani Purwastuti. (2017). Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5). <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>
- Uicheng, R., & Chobphon, P. (2024). Factors Affecting Academic Resilience During Crises: Cases of Secondary School Students in Phuket, Thailand. *International Education Studies*, 17(3), 51. <https://doi.org/10.5539/ies.v17n3p5>

Ungar, M. (2006). Resilience across Cultures. *British Journal of Social Work*, 38(2), 218–235.
<https://doi.org/10.1093/bjsw/bcl343>

Ungar, M. (2013). Resilience, Trauma, Context, and Culture. *Trauma, Violence, & Abuse*, 14(3), 255–266.
<https://doi.org/10.1177/1524838013487805>